

ARAH, FUNGSI DAN URGENSI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Hj. Adliyah Ali MD & Asep Dudi S

Keluarga adalah miniatur masyarakat. Adapun masyarakat merupakan aspek elementer suatu negara. Stabilitas, dinamika, dan tumbuh kembangnya masyarakat adalah persoalan besar yang menentukan kualitas kehidupan negara. Pada benang merah ini tampak bagaimana strateginya posisi keluarga dalam konteks kehidupan sosial yang besar bernama negara.

Keluarga adalah wadah kecil, namun menjadi sangat besar dan penting karena memuat berbagai hal mendasar kemanusiaan. Sampai kadar tertentu keluarga adalah tambatan yang mengikat seluruh kehidupan setiap manusia. Manusia lahir dari keluarga, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga dan hidup membangun keluarga, hingga meninggal pun di antara keluarga.

PENDAHULUAN

Bagi sementara orang menikah, berkeluarga, serta berketurunan mengalir begitu saja. Tanpa perlu membuat perencanaan, perhitungan, serta persiapan-persiapan yang menjangkau ke masa mendatang dalam payung idealitas. Seolah menikah, berkeluarga dan beranak pinak adalah proses alami yang begitu saja harus dijalani apa adanya. Dari kondisi demikian tidak jarang sebuah keluarga menjadi bingung bagaimana membangun hubungan suami-isteri yang harmonis, bagaimana memperlakukan anak dengan pendekatan dan cara yang lebih "humanis". Lebih jauh lagi dari keluarga yang "tidak siap" seperti ini tampil anak-anak yang secara kepribadian memiliki "masalah" karena rumah hanyalah menjadi tempat tinggal semata (*only a house but not a home*).

Tampaknya merupakan sesuatu yang baik apabila rumah adalah rumah dalam pengertian yang sedalam-dalamnya. Keluarga adalah wahana tempat anak-anak mendapatkan dirinya. Untuk itu bagaimanapun mengalirnya kehidupan sebuah keluarga merupakan sesuatu yang dapat direka secara konstruktif.

Pemahaman tentang hakikat keluarga, landasan kehidupan keluarga, tujuan, serta dinamika yang hidup di dalamnya merupakan persoalan-persoalan yang penting difahami oleh mereka yang akan menjalaninya. Termasuk di dalamnya aspek pendidikan, terutama ketika keluarga memiliki tanggung jawab mempersiapkan generasi mendatang sebagai generasi yang lebih baik dan lebih berkualitas.

PEMBAHASAN

I. Keluarga dalam Cara Pandang Normatif Islami

A. Hidup Berpasangan adalah Sunnatullah

Konsepsi pembentukan sebuah keluarga tidak bisa dilepaskan dari falsafah mengenai fenomena kauniyah dan lebih khusus insaniyah. Al-Qur'an mengajak kita untuk memahami bahwa diantara fenomena kauniyah dan insaniyah tersebut adalah adanya *hidup berpasang-pasangan*. Hidup berpasangan dalam salah satu istilah Al-Qur'an dinyatakan dalam istilah "*tazwij*", yang mencakup :

(1) keberpasangan pada segala yang dikehendaki-Nya,

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah (QS. Adz-Dzariyat, 51:49).

Dan yang menciptakan semua yang berpasang-pasangan, dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi (QS. Az-Zukhruf, 43:12).

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangkan laki-laki dan perempuan yang banyak...QS.4 An-Nisa':1

B. Pernikahan adalah Manifestasi Berpasangan dalam Bingkai Syariat Allah

“Tazwij” dalam konteks risalah Islam bukan hanya ditemukan mengandung pernyataan-pernyataan yang bermakna menguatkan fenomena universal tentang adanya hidup berpasangan, tetapi lebih khusus lagi menunjuk makna *pernikahan* yang konsepsi, tata praktika, maupun norma serta undang-undangnya ditetapkan oleh aturan wahyu Allah (syariat). Pada tataran ini dapat dikatakan *tazwij* atau berpasangan dalam perspektif syariat Islam adalah pernikahan.

Beberapa makna penting yang terkandung dalam pernikahan diantaranya adalah :

1. Pernikahan adalah jalan pembentukan keluarga.

Pernikahan adalah gerbang pembentukan keluarga (*usrah*). Tidak ada keluarga (disamping karena ikatan darah, persusuan dan pemerdekaan) tanpa pernikahan. Maka berkumpul bersama antara dua orang laki-laki dan perempuan yang hidup harmonis saling melengkapi dan memikul tanggung jawab, berketurunan dan menjalankan perannya secara sinergis namun tidak terikat dengan pernikahan maka tidak dikatakan telah berkeluarga.

Nikah adalah ikatan yang mengesahkan segala hal yang diharamkan terjadi pada dua orang lain jenis, sekaligus memikulkan segala hal yang menjadi konsekuensi terciptanya ikatan tersebut. Al-Qur'an meredaksikan ikatan nikah ini dengan ungkapan *mu'atsaqan ghaliizha* --- perjanjian yang kuat dan berat (QS. An-Nisa', 4 :21).

Dalam hal ini Islam telah menempatkan pernikahan sebagai uswah dan sunnah nubuwwah (kenabian) sekaligus presentasi kebesaran Allah. *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan* (QS. Ar-Ra'du, 3 :38).

Dalam salah satu hadits disampaikan, *Nikah itu adalah sunnahku, maka barang siapa membenci sunnahku ia bukan dari golonganku*. Atau di dalam ayat lain, *Dan diantara tanda-tanda (kebesaran) -Nya adalah menciptakan bagimu pasangan (isteri-isteri) dari jenis kamu agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan menjadikan diantara kamu mawaddah dan rahmah*. (QS. Ar-Ruum, 30:21).

Berkaitan dengan ini Al-Qur'an memuat perkataan “nikah” pada lebih kurang tiga puluhan ayat yang berisi berbagai hal seputar persoalan nikah. Di samping itu aturan-aturan pernikahan yang termuat pula pada ayat-ayat tematik lain serta dalam hadits dan sunnah Rasulullah saw.

Bisa difahami apabila pernikahan memiliki posisi penting bagi terbentuknya sebuah keluarga, maka sumber ajaran Islam memberikan tuntunan bagi upaya-upaya dan proses menuju terlaksananya pernikahan yang salimah dan terbentuknya keluarga yang mardhiyah, diantaranya adalah :

- (1) menegaskan bahwa pernikahan berkaitan dengan pertimbangan ideologis
Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman, sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman (QS. Al-Baqarah, 2: 221).

Dalam satu hadits diyatakan bahwa pernikahan itu dilakukan atas dasar empat hal, (a) harta, (b) keturunan, (c) keelokan rupa, dan (d) kemuliaan beragama. Dipenghujung hadits Al-Bukhari dan Muslim ini disampaikan Rasul menganjurkan hendaklah pernikahan dilangsungkan atas dasar kemuliaan beragama.

- (2) mengaitkan pernikahan dengan tanggung jawab serta latar sosio-kultural dan sosio-ekonomi masyarakat

dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita beriman dari budak-budak yang kamu miliki... (QS. An-Nisa', 4:25).

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya (QS. An-Nuur, 24:32).

- (3) pernikahan berhubungan dengan penjagaan moralitas di tengah masyarakat
Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya (QS. An-Nuur, 24:33).
Wahai sekalian pemuda, barangsiapa diantara kamu sudah mampu kawin, maka kawinlah. Sebab perkawinan itu akan dapat lebih memelihara pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan. Dan barangsiapa belum mampu untuk kawin, maka hendaklah ia berpuasa. Karena sesungguhnya berpuasa itu dapat mengalahkan hawa nafsu. (HR. Jama'ah)
- (4) memasukkan pernikahan sebagai bentuk penghambaan, sarana untuk realisasi ibadah, serta salah satu wujud keberagamaan. Dalam beberapa hadits ditunjukkan bahwa (a) bersenda gurau dengan isteri dan berhubungan intim dengannya mendatangkan pahala, (b) menikah itu setengah agama, (c) menikah itu sunnah Rasulullah saw. Sedangkan al-Qur'an secara umum menggariskan "*Katakanlah, 'sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidup dan matiku adalah untuk (berbakti) kepada Allah rabb semesta alam.*" (QS. Al-An'am, 6:162).
- (5) pernikahan akan melahirkan hak dan kewajiban yang harus difahami dan dijalani dengan segala tanggung jawab dan kesadaran moral. Dalam hadits muttafaq 'alah dinyatakan bahwa seorang suami adalah pemimpin dalam keluarganya, demikian pula seorang isteri adalah pemimpin di rumah tangganya, keduanya akan dimintai pertanggungjawaban mengenai kepemimpinannya, misalnya :
Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan. (QS. Ath-Thalaq, 65:7).

2. Falsafah pembinaan keluarga (pasca pernikahan) tidak boleh keluar dari sumber ajaran Islam.

Ada empat model umum kehidupan keluarga dalam sajian ayat Al-Qur'an :

- (i) keluarga dimana suami dan isteri adalah orang-orang yang shaleh yang menghidupkan nilai kesalehan di rumah tangganya dan sangat mendambakan utuhnya sebuah keluarga dengan kehadiran keturunan yang dapat melanjutkan dan mewarisi nilai-nilai keshalehan para pendahulu dan orang tuanya. Secara tersirat model keluarga semacam ini diantaranya tergambar dalam kehidupan keluarga Imran (QS. Ali Imran, 3: 35), keluarga Zakaria (QS. Maryam, 19: 4-6), serta keluarga Ibrahim (QS. Huud, 11: 71).
- (ii) keluarga dimana suami adalah seorang shaleh sedangkan isterinya orang yang ingkar. Gambaran keluarga model ini tersirat pada kehidupan Nuh dan Luth (QS. At-Tahrim, 66:10).
- (iii) keluarga dimana suami seorang ingkar sedangkan isterinya seorang shaleh. Model keluarga seperti ini tampak pada kehidupan keluarga Fir'aun (QS. At-Tahrim, 66:11).

(iv) keluarga dimana suami dan isteri sama-sama durhaka dan menyimpang. Keluarga dengan model ini tergambar pada kehidupan keluarga Abu Lahab (QS. Al-Lahab, 111: 1-5).

Dari keempat model diatas sudah tentu yang terbaik adalah terdapatnya suami yang shaleh dan isteri yang juga shaleh. Nabi saw banyak sekali menyampaikan pesan dan taujihnya mengenai rumah tangga shalihah ini. Diantaranya Nabi saw bersabda bahwa (1) kebaikan yang sangat berfaedah bagi seorang mu'min setelah taqwa kepada Allah adalah seorang isteri yang shalih --HR.Ibnu Majah, (2) isteri shalihah adalah perhiasan dunia yang paling baik—HR.Muslim, (3) diantara empat hal yang menjadi dasar pernikahan adalah menikahi wanita karena agamanya---HR.Bukhari Muslim, juga (4) seruan kepada para wali agar menikahkan anaknya kepada laki-laki yang baik agama/akhlakunya sehingga akan mencegah munculnya fitnah---HR.Tirmidzi.

Dengan keberadaan suami-isteri yang shalih inilah diharapkan lahir sebuah keluarga muslim, yang mampu menjadi pilar tegaknya keshalihan masyarakat, dan akhirnya menciptakan tatanan negara yang shalih. Keluarga yang demikian inilah yang dapat menjadi andalan bagi hidup, bangun dan tumbuh kembang ummat. Dari keluarga seperti ini pulalah diharapkan lahir generasi yang semakin mengokohkan keshalihan para pendahulu mereka sehingga masyarakat muslim sebagai khairu ummah akan terwujud sebagaimana mestinya, sehingga *balдах thayyibah wa rabbun ghaffur* akan terlaksana..

Konsekuensi logis dari hal tersebut diatas adalah adanya komitmen yang kuat dari keluarga untuk melandaskan kehidupan keluarga beserta segala dinamikanya kepada sumber nilai keshalihan. Disinilah letak urgensi dan nilai strategis pendidikan di dalam keluarga.

II. Makna dan Lingkup Umum Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga muslim adalah keluarga yang kedua tokoh intinya yaitu suami-isteri atau ayah-ibu berpadu dalam merealisasikan tujuan Islam. Untuk itulah pembinaan keluarga disyariatkan (An-Nahlawi, 1992: 194).

Secara normatif Islam mengajarkan bahwa sebuah keluarga memiliki tanggung jawab untuk membebaskan dirinya dari kemungkinan terjatuh ke dalam hal-hal yang salah, hal-hal yang menyimpang dan merusak. *Kuu anfusakum wa ahliikum naaraa ---- jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*, demikian diamanatkan di dalam Al-Qur'an. Pada saat yang sama sebuah keluarga diajak untuk merealisasikan *Rabbana hablanaa min azwaajina wa dzurriyatinaa qurrata a'yun waj'alnaa lil muttaqiin imaaman -- Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri (pasangan hidup) kami serta anak keturunan kami sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami penghulu bagi orang-orang yang bertaqwa.* (QS. Al-Furqon, 25: 74).

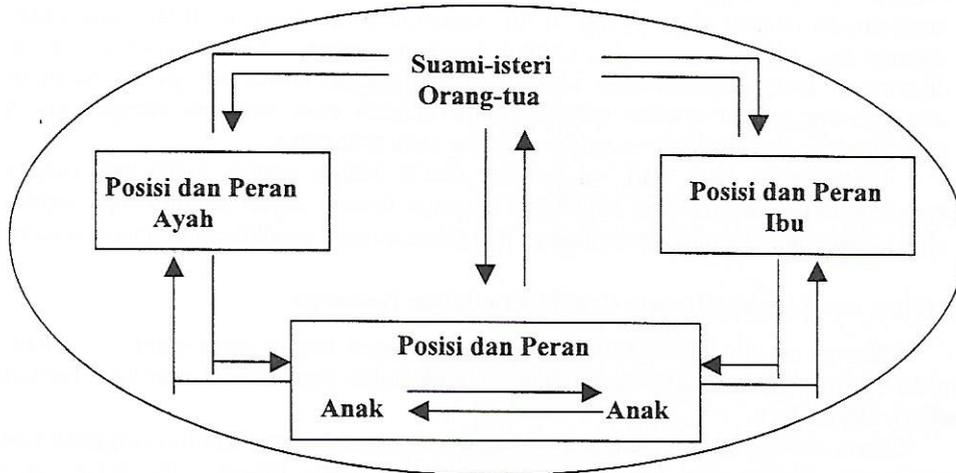
Pada tataran eskatologis, beberapa ayat mengisyaratkan bahwa keluarga shalih akan tetap bersama hingga Allah mengumpulkan mereka kelak di dalam naungan ridha dan limpahan rahmat-Nya. Ketika para malaikat berdoa untuk orang-orang beriman mereka memohon, *ya Tuhan kami, masukanlah mereka ke dalam sorga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua* (QS. Al-Mu'min, 40: 8). Juga pada ayat lainnya, *(yaitu) sorga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shaleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya...*(QS. Ar-Ra'd, 13: 23).

Dengan demikian keluarga bukan hanya harus dipandang secara "keduniaan", melainkan hingga kepada aspek keakhiratan. Dalam kedua koridor besar yang integral inilah jalur konsepsi dan praktika pendidikan dalam konteks keluarga dan kerumahtanggaan berlangsung.

Pendidikan selalu merupakan upaya yang dilaksanakan dengan dasar pemahaman dan kesadaran akan perlunya peningkatan kualitas hidup manusia dengan ukuran-ukuran normatif dalam berbagai aspeknya. Maka pendidikan dalam hubungannya dengan pembinaan keluarga

muslim akan bermakna sebagai upaya membentuk dan memelihara serta meningkatkan kualitas sebuah keluarga dalam berbagai dimensinya dengan parameter-parameter keislaman. Dalam kerangka umum ini maka dapat dikenali pendidikan yang berorientasi dan berpusat pada upaya mempersiapkan pembentukan keluarga, berpusat pada pendidikan anak di dalam keluarga, atau tema pendidikan yang melingkupi pula berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan keluarga. Pada intinya pendidikan keluarga ini mempersiapkan dan memantapkan anggota keluarga agar dapat mencapai dan meningkatkan kehidupan pribadi, kehidupan rumah tangga, menciptakan keluarga yang bahagia, tenang, tenteram dan penuh cinta kasih dalam naungan rahmat Ilahi (Ml.Soelaeman, 1978).

Keluarga sebagai produk pernikahan beranggotakan seorang suami, seorang isteri, serta (lazimnya) satu atau beberapa orang anak Di antara ketiga pihak inilah pendidikan internal sebuah keluarga berlangsung.



Dalam wadah keluarga ini hidup berbagai dimensi: komunikasi-interaksi edukatif, ekonomi, emosi-psikis, biologis, religiusitas, dll.

Dari bagan di atas dapat diturunkan beberapa hal yang menjadi wilayah garapan pendidikan keluarga : (1) Posisi dan peran sebagai suami, (2) posisi dan peran sebagai isteri, (3) relasi dan interaksi suami isteri, (4) posisi dan peran sebagai ayah, (5) posisi dan peran sebagai ibu, (6) posisi dan peran bersama dalam hubungan orang tua-anak, (6) posisi dan peran anak, (7) hubungan di antara anak-anak.

Dalam upaya regenerasi, di antara berbagai garapan di atas maka yang paling perlu mendapat perhatian adalah pendidikan anak. Tema inilah yang menjadi fokus Pendidikan dalam Keluarga.

III. Urgensi Pendidikan dalam Keluarga

Secara naluriah manusia menghendaki keturunan. Dalam Islam pernikahanlah yang menjadi wadah untuk merealisasikan naluri tersebut. Namun demikian walaupun secara naluriah terdapat pula tanggung jawab orang tua kepada anaknya, pendidikan orang tua terhadap anak merupakan sesuatu yang lain. Hal ini karena pendidikan merupakan upaya "sengaja" yang melibatkan faktor pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan orang tua.

Urgensi pendidikan anak sebagaimana dimaksud di atas didasari di antaranya oleh beberapa pertimbangan, yaitu (a) anak dilahirkan dalam keluarga, (b) saat dilahirkan ia belum dapat

melakukan apa-apa dan karena itu perlu bantuan dari orang sekitarnya, (c) bantuan yang sangat vital bagi anak adalah pendidikan.

Secara konvensional kita mengenal 3 (tiga) lingkungan pendidikan bagi anak. Ketiga lingkungan ini umumnya diterima sebagai lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak untuk menemukan jati dirinya. Secara ideal ketiga lingkungan ini harus saling mengisi dalam proses tumbuh kembang dan sosialisasi anak.

(1) Lingkungan keluarga

Di dalam lingkungan keluarga orang tua berposisi sebagai pendidik dan menjadi pelaku yang harus sadar melakukan upaya-upaya pendidikan kepada putra-putrinya. Untuk itulah orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik. Namun demikian, keluarga yang dimiliki anak bukan hanya keluarga ini dimana terdapat ayah dan ibu mereka sebagai orang tua, melainkan terdapat pula keluarga besar (*extended family*).

Lingkungan keluarga pada saat ini lingkungannya telah dipersempit dengan menyamakan keluarga dengan rumah tangga. Akibatnya pendidikan di lingkungan keluarga terbatas pada anggota keluarga yaitu ayah, ibu, nenek dan kakek (kalau ada) dan pembantu rumah tangga. Pada saat ini kita telah kehilangan suasana keluarga besar. Padahal, apabila hubungan keluarga besar masih dapat dipelihara maka sosialisasi anak tidak saja terbatas dari ayah dan ibunya, akan tetapi juga dari paman, bibi, nenek, kakek dan sejumlah warga yang punya jaringan keluarga dari anak tersebut. Dengan demikian maka keluarga luas merupakan salah satu identitas yang akan dimiliki oleh anak.

(2) Lingkungan sekolah.

Pada saat ini sekolah sudah merupakan lingkungan yang telah menyentuh anak pada waktu yang sangat dini. Apa yang disebut dengan “kelompok bermain” pada dasarnya adalah sekolah. Di lingkungan ini pada anak-anak mulai ditanamkan norma-norma kehidupan masyarakat. Lingkungan inilah yang pertama menanamkan disiplin sosial kepada anak. Lingkungan sekolah akan terus berlanjut sampai anak tersebut terjun dalam kehidupan masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak disamping mendapatkan bekal pengetahuan dan keterampilan, juga mendapatkan bekal kemampuan bermasyarakat. Lingkungan ini menjadi lingkungan yang baik sepanjang prinsip-prinsip pendidikan diterapkan secara konsisten.

(3) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap pendidikan anak dapat kita bedakan menjadi (a) lingkungan komunitas, dan (b) lingkungan masyarakat.

Lingkungan komunitas merupakan lingkungan dimana keluarga bertempat tinggal. Lingkungan komunitas merupakan lingkungan anak yang paling dekat setelah lingkungan keluarga. Di lingkungan komunitas inilah anak mulai belajar bergaul dengan orang lain diluar keluarganya. Apabila keluarga tidak sering pindah maka lingkungan komunitas merupakan lingkungan yang mempunyai pengaruh kuat pada anak-anak.

Lingkungan masyarakat luas merupakan lingkungan pendidikan yang banyak menyentuh anak-anak. Lingkungan ini dapat berbentuk organisasi, institusi maupun kegiatan-kegiatan. Di lingkungan ini umumnya anak mendapatkan kebebasan yang lebih. Disini anak-anak relatif bebas dari orang tuanya, warga komunitasnya dan juga dari gurunya. Karena itulah lingkungan ini merupakan lingkungan yang menyimpan potensi kerawanan.

IV. Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama. Istilah “pertama” dalam konteks ini kiranya lebih tepat dilihat dari sudut pandang intensitas dan tanggungjawab pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan kedua orang tua terhadap anak. Pendidikan anak oleh kedua

pendidikan yang dilaksanakan kedua orang tua terhadap anak. Pendidikan anak oleh kedua orangtuanya dipandang dapat berlangsung lebih intensif, bukan semata-mata ditinjau dari frekuensi waktu yang (mungkin) tersedia, akan tetapi secara prinsip memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih wajar dan tidak artifisial (dengan sengaja diada-adakan).

Tujuan pendidikan keluarga seperti dimaksudkan di atas dapat dieksplicitkan dan dikaitkan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

.....mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pendidikan kehidupan keluarga yang sarannya meliputi seluruh anggota keluarga, maka pendidikan anak dalam keluarga menduduki tempat yang khusus. Sebagai anggota keluarga, ia pun kelak diharapkan akan melaksanakan tugas hidupnya sebagai manusia dewasa, sebagai "pengelola di bumi".

V. Fungsi dan Tanggungjawab Keluarga

Bila kita simak diskusi mengenai berbagai permasalahan keluarga tadi, jelaslah bahwa pembentukan keluarga tidak hanya sekedar iseng, sekedar untuk memuaskan atau menyalurkan hasrat biologis manusia. Pria dan wanita diciptakan sebagai pasangan. Dalam kehidupan berkeluarga, pasangan pria dan wanita itu saling melengkapi, saling mengisi, menghargai. Inilah yang dimaksud dengan istilah "menyatu ke duaan" itu.

Melalui kehidupan berpasangan itu terbuka kemungkinan untuk merealisasikan salah satu tugas eksistensial manusia, yaitu melestarikan kehidupan. Akan tetapi tugas ini tidak dapat dilaksanakan secara sembarang, melainkan harus dengan penuh tanggungjawab, selaras dengan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berakal dan bermoral, yang diciptakan untuk menjadi pemimpin di bumi.

Maka hidup berkeluarga tidak hanya berfungsi untuk memenuhi hasrat atau kepentingan sendiri, tidak sekedar berdimensi individual, melainkan juga menyangkut dimensi sosial dan moral, mencakup dimensi spatial dan temporal, menyangkut dimensi insani, bahkan berdimensi Ilahi. Bukankah upacara pernikahan merupakan upacara yang sakral yang menyangkut hubungan manusia dengan Ilahi ?

Maka hidup berkeluarga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat, memiliki tanggungjawab kemasyarakatan serta tanggungjawab untuk memelihara dan melestarikan lingkungan dan ruang hidup, bukan sekedar untuk masa sekarang ini, melainkan harus diproyeksikan jauh ke masa depan, bahkan sampai menembus kematian. Yang terakhir ini menyangkut hubungan dan tanggungjawab antara makhluk dengan penciptanya.

Bertolak dari tanggungjawab keluarga yang demikian luas dan dalam dapat kita mengidentifikasi fungsi dan peran keluarga. Untuk melangsungkan kehidupan umat manusia, memang keluarga mengemban *fungsi biologis*, yang tujuannya tidak semata-mata untuk menyalurkan hasrat biologisnya secara wajar dan sah, melainkan dikaitkan dengan kewajiban melanjutkan keberadaan umat manusia di bumi ini. Anak-anak yang lahir dalam keluarga itu tidak langsung dapat menyelenggarakan hidupnya secara lengkap dan mandiri, melainkan perlu dilindungi, dibesarkan, dididik dan disiapkan serta ditempatkan dalam kehidupan sosial dan ekonominya dalam masyarakat yang luas. Sekaitan dengan itu maka keluarga memiliki pula *fungsi proteksi, fungsi edukasi, fungsi ekonomi dan fungsi sosialisasi*. Patut pula diingat bahwa manusia

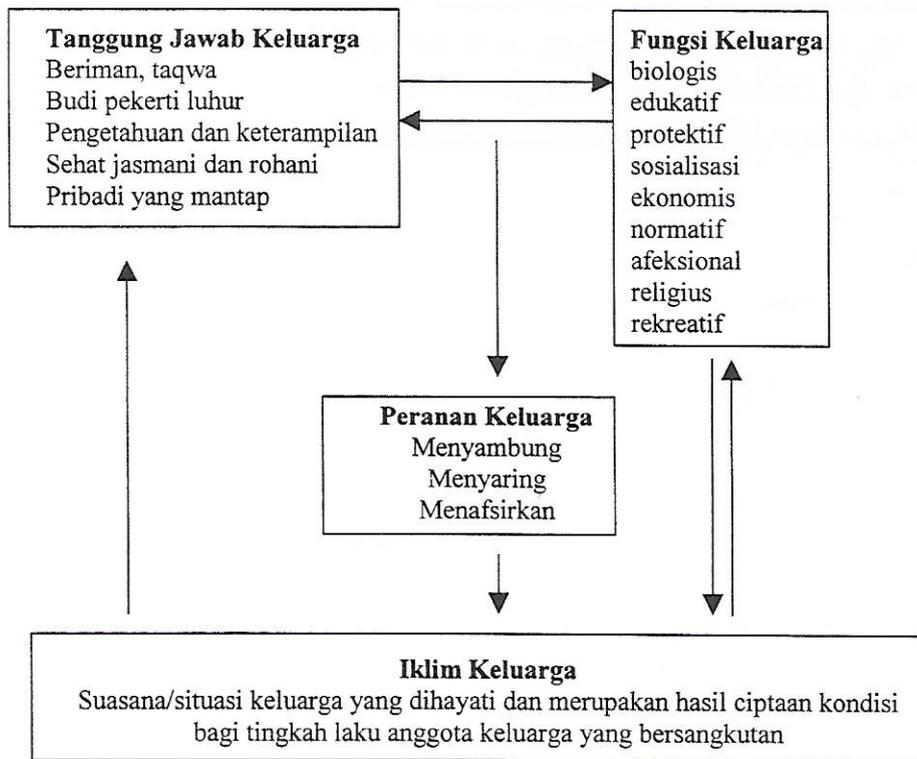
keterpautan hidupnya sebagai makhluk dengan Penciptanya. Oleh karena itu keluarga mengemban pula *fungsi afeksi, fungsi normatif dan fungsi religius*. Pelaksanaan berbagai fungsi keluarga itu sehingga tampil dan dihayati seluruh anggota keluarga, khususnya anak-anak, sebagai suatu kehidupan dan keharusan yang wajar..

Dalam kehidupan dewasa ini dalam masyarakat kita temukan berbagai lembaga sosial yang fungsinya sejalan dengan fungsi-fungsi keluarga tersebut seperti rumah sakit, sekolah, masjid dan tempat peribadatan lain dan sebagainya. Maksud didirikan berbagai lembaga sosial tersebut bukan mengambil alih fungsi-fungsi keluarga, melainkan sekedar untuk membantu memperlancar pelaksanaan fungsi keluarga yang bersangkutan (walaupun memang ada pula yang menyalahartikan). Adapun perealisasiannya fungsi-fungsi keluarga itu secara kodrat tetap berada pada keluarga.

VI. Peranan Keluarga

Dalam upaya menjalankan tanggungjawab dan merealisasikan fungsi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, maka keluarga (orangtua) memegang peranan sebagai mediator. Ia menjadi perantara antara anak dengan lingkungan pendidikannya (masyarakat dan norma-norma kehidupan), sebaliknya mengenalkan masyarakat dan norma-norma kehidupan kepada anak-anaknya dengan cara menyambungkan, menyaring dan menafsirkannya melalui bahasa dan cara berfikir yang kiranya dapat ditangkap oleh anak.

Untuk mewujudkannya maka upaya yang dilakukan keluarga hendaknya mengarah kepada terbentuknya suatu iklim keluarga yang akan membentuk pribadi anggotanya sebagaimana yang diharapkan dengan melaksanakan fungsi-fungsi keluarga.



PENUTUP

Masyarakat dan zaman yang akan datang sungguh-sungguh menghendaki kehadiran manusia-manusia unggul yang lahir dari rumah dan keluarga yang terbina dengan sebaiknya. Keluarga-keluarga yang berkualitaslah yang diharapkan menopang tegaknya kekuatan negara, sehingga pada akhirnya negara dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya terhadap rakyat.

Sesuatu yang kecil akan berarti apabila berbagai sisi pentingnya yang dikedepankan, sebaliknya sesuatu yang besar tidak akan memberi makna apabila tidak mendapatkan penghargaan sebagaimana layaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, Diponegoro, Bandung 1992
Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan intang, Jakarta.
Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda Karya, 1993
Nashih Ulwan, Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Asy-Syifa, Bandung 1988
Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993
Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, 1991
Soelaeman, Ml., *Pendidikan dalam Keluarga*, Diktat, Bandung, 1978
Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Jakarta
Yakan, Fathi, *Komitmen Muslim Kepada Harakah Islamiyah*, Najah Pres, Jakarta, 1992